

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan dan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pembelajaran abad 21 membuat peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan dan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan kompetensi abad 21 yang disebut dengan 4C, yaitu: *Critical Thinking*, *Creativity*, *Communication Skills*, dan *Collaboration* (Kemendikbud, 2017; Partnership for 21st Century Skills, 2013: 7; Zubaidah, 2016: 3; Schrum, Davis, Lund, & Jacobsen, 2015: 11). Pembelajaran abad 21 memiliki peran penting dalam Pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh (Kemendikbud, 2017) dalam Implementasi Pengembangan Kecakapan abad 21:

“Pendidikan abad 21 merupakan Pendidikan yang mengintegrasikan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan TIK. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Kecakapan yang dibutuhkan abad 21 juga merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang sangat diperlukan dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global.”

Berpikir kritis, kreatif, logis, objektif, dan sistematis merupakan tanda bahwa peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sagala, 2006: 57). Berpikir kritis dalam abad 21 merupakan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis digambarkan sebagai proses bagaimana peserta didik menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mereka miliki untuk memahami masalah, menganalisis, mensintesis dan menilai ide-ide mereka secara logis (Reinstein & Bayou, 1997; Wiyono et al., 2009; Redecker et al., 2011). (Gambrill, 2006) mengemukakan bahwa seseorang yang berpikir kritis akan mampu membuat keputusan yang lebih baik dan penilaian dalam situasi yang lebih kompleks. Dan berpikir kritis dapat membuat peserta didik mendapatkan nilai yang lebih baik (prestasi belajar), menjadi warga negara yang lebih baik, aktif dan sering diperkerjakan dalam dunia kerja (Dwyer et al., 2012). Sejalan dengan hal ini (Bailin, 1987: 24) juga mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting dimiliki peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis berperan penting untuk memastikan peserta didik dapat mencapai keberhasilan di dalam dan di luar kelas, peserta didik tidak hanya bekerja dengan konsep-konsep dan ide-ide, tetapi juga memanipulasi konsep, dan mencoba untuk melihat seberapa baik konsep dapat dipahami (Jensen, 2015).

Pentingnya kemampuan berpikir kritis juga diungkapkan oleh (Paul & Elder, 2008: 34-35) yang menyatakan bahwa berpikir kritis menjadikan peserta didik berpikir terbuka, mampu merumuskan masalah dengan jelas dan tepat dan mampu mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide untuk menafsirkan secara efektif sebuah kesimpulan dengan memberikan alasan dan solusi, dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari tahu solusi untuk masalah yang kompleks.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah masih rendahnya kualitas pendidikan. Hingga saat ini masalah pendidikan masih menjadi perhatian khusus untuk pemerintah. Tidak dapat dipungkiri bahwa prestasi belajar peserta didik di Indonesia masih jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan negara lain. (Djafar, F., 2015) mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia masih lemah dalam hal meningkatkan kualitas diri peserta didik dari pengetahuan yang diberikan pada setiap mata pelajaran. Berdasarkan hasil studi PISA (*Programme Internationale For Student Assesment*) yang dilakukan OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat ke 74 dari 76 negara, hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia semakin jauh tertinggal dengan negara lain. Selain itu, hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan kemampuan peserta didik di Indonesia mengalami penurunan jika dibandingkan hasil studi PISA tahun 2015 (Tohir & Ibrahimy, 2020: 1). Penurunan kemampuan yang dimiliki peserta didik di Indonesia ini menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Selain hasil studi PISA, rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia juga dapat dilihat dari fluktuasi peningkatan dan penurunan nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) SMA pada mata pelajaran ekonomi yang diperoleh peserta didik khususnya di Provinsi Sumatera Selatan, kota Palembang, berikut ini:

Tabel 1. 1
Nilai Rata-Rata Ujian Nasional (UN) Mata Pelajaran Ekonomi

Nilai UN	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Nasional	55,78	53,68	51,37	47,86	52,41
Sumatera Selatan	58,95	45,32	42,93	41,82	46,62
Palembang	66,67	48,92	45,98	43,99	50,97
SMA Negeri 17 Palembang	72,41	53,54	85	60,91	62,5

Sumber: Puspendik.Kemdikbud.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil Ujian Nasional pada mata pelajaran ekonomi SMA mengalami fluktuasi penurunan dan peningkatan nilai pada setiap tahunnya. Nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran ekonomi tingkat nasional seluruh Indonesia pada tahun 2015 ke 2016 mengalami penurunan sebesar 2,1; pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan sebesar 2,32; pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan sebesar 3,51 dan pada tahun 2018 ke 2019 mengalami peningkatan sebesar 4,55. Di tingkat Provinsi pada tahun 2015 ke 2016 nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran ekonomi mengalami penurunan sebesar 13,63; pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan sebesar 2,39; pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan sebesar 1,11 dan pada tahun 2018 ke 2019 mengalami peningkatan sebesar 4,8. Di tingkat Kota nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran ekonomi pada tahun 2015 ke 2016 mengalami penurunan sebesar 17,75; pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan sebesar 2,94; pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan sebesar 1,99 dan pada tahun 2018 ke 2019 mengalami peningkatan sebesar 6,98. Di tingkat sekolah lebih khusus pada SMA Plus Negeri 17 Palembang mengalami fluktuasi penurunan dan peningkatan nilai dari tahun 2015-2019. Pada tahun 2015 ke 2016 mengalami penurunan sebesar 18,87 dan pada tahun 2016 ke 2017 mengalami peningkatan sebesar 34,46, pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan sebesar 24,09 dan pada tahun 2018 ke 2019 mengalami peningkatan sebesar 1,59. Melihat hasil tersebut yang menunjukkan hasil nilai UN khususnya SMA Plus Negeri 17 Palembang yang mengalami fluktuasi penurunan dan peningkatan setiap tahunnya ada indikasi dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik ketika merumuskan masalah, menilai informasi, menafsirkan, dan memecahkan

masalah yang terdapat pada soal UN.

Selain itu, berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di SMA Plus Negeri 17 Palembang pada mata pelajaran ekonomi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi yang diberikan dalam pra penelitian oleh peneliti dalam tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1. 2

Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Plus Negeri 17 Palembang Tahun Ajaran 2019/2020

Kategori	Nilai	KELAS XI				Frekuensi (Peserta Didik)	Persentase (%)
		IPS 10	IPS 11	IPA 8	IPA 9		
Sangat Kritis	81,25-100	2	1	0	2	4	8,33%
Kritis	62,50-81,25	3	2	1	2	8	13,33%
Cukup Kritis	43,75-62,50	4	5	8	7	25	40,00%
Kurang Kritis	25,00-43,75	6	7	6	4	23	38,34%
Jumlah		15	15	15	15	60	100%

Sumber: Data Pra Penelitian Mata Pelajaran Ekonomi (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IPS di SMA Plus Negeri 17 Palembang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih sedikit peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Hasil pra penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23 orang peserta didik atau sebesar 38,34% masih masuk dalam kategori kurang kritis, sebanyak 24 orang peserta didik atau sebesar 40,00% masuk ke dalam kategori cukup kritis, 8 orang peserta didik atau sebesar 13,33% masuk ke dalam kategori kritis, dan sebanyak 5 orang peserta didik atau sebesar 8,33% peserta didik masuk ke dalam kategori sangat kritis.

Mengingat pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar, maka diperlukan solusi yang strategis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui kajian literatur yang mempengaruhinya. Kemampuan berpikir kritis sendiri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah karakteristik peserta didik (Green, L. & Kreuter, M., 2005: 15),

pengalaman (Pascarella et al., 2014: 1-25), gaya belajar (Vaughn & Baker, 2001: 601-612) dan *self-efficacy* (Phan, 2009: 777-779). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah metode pembelajaran dan strategi pembelajaran (Trivette et al., 2009: 1-33). Dalam penelitian ini, penggunaan metode pembelajaran merupakan faktor yang dianggap paling mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

Teori yang mendasari perubahan paradigma rendahnya kemampuan berpikir kritis adalah teori belajar konstruktivisme. Menurut Jean Piaget dalam (Isjoni, 2010: 30) pengetahuan tidak hanya sekedar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksikan dan direkonstruksikan oleh peserta didik. dalam kegiatan pembelajaran peserta didik haruslah aktif, dituntut harus menyesuaikan diri dengan realita konkret dan harus berpengetahuan. Sedangkan Vygotsky dalam (Ratumanan, 2004: 45) juga mengemukakan dua ide utama: pertama, perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak. Kedua, perkembangan bergantung pada sistem-sistem isyarat yang mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu seseorang berpikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah, dengan demikian perkembangan kognitif anak mensyaratkan sistem komunikasi budaya dan belajar menggunakan sistem-sistem ini untuk menyesuaikan proses berpikir diri sendiri.

Mengacu pada teori konstruktivisme diatas metode pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan metode pembelajaran yang dapat memunculkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu metode *problem based learning* dan *guided inquiry learning*. Alasan peneliti menggunakan kedua metode ini juga dengan pertimbangan bahwa, sesuai dengan standar proses pendidikan dan tuntutan Kurikulum 2013 yang dituangkan dalam permendikbud no.22 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta kreatif dalam mengembangkan keterampilan, bakat dan minat yang mereka miliki.

Adapun metode pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

berpartisipasi aktif, serta kreatif dalam mengembangkan keterampilan, bakat dan minat yang mereka miliki sesuai dengan Kurikulum 2013 adalah *inquiry*, *discovery*, *project based learning*, dan *problem based learning* (Kemendikbud, 2014: 45-62).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian (Dehkordi & Heydarnejad, 2008) yang berjudul “*A Comparasion of a Effects of Problem Based Learning and Lechturing on The Development of Students’ Critical Thinking*” dan penelitian yang dilakukan (Sommers, 2014) yang berjudul “*Considering Culture In The Use of Problem Based Learning to Improve Critical Thinking: Is It Important?*” mendukung bahwa *problem based learning* merupakan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penggunaan *problem based learning* sebagai metode pembelajaran aktif dinilai sangat cocok dilakukan pada proses pendidikan modern (De Witte & Rogge, 2016). Dan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) cocok dilakukan dalam pembelajaran ekonomi (Witte & Rogge, 2014; Monrad & Mølholt, 2017). (Norman & Schmidt, 2000: 45) menilai *problem based learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang memotivasi, menantang, dan menyenangkan. Dan menurut (Arends, 2008: 70) *problem based learning* dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *guided inquiry learning* memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik (Malayeriazis et al., 2012: 43). (Avsec & Kocijancic, 2014: 329) juga menemukan jika *inquiry based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, (Bentley, 2014: 1) juga mengungkapkan bahwa *inquiry guided learning project* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis di ruang kelas kuliah.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *problem based learning* dan *guided inquiry learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain penggunaan metode *problem based learning* dan *guided inquiry learning*. (Dewi & Jatiningsih, 2015: 941) menyatakan bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kememampuan berpikir kritis

selain faktor internal dan eksternal yaitu kondisi fisik, kecemasan, perkembangan intelektual, dan motivasi belajar.

Donald dalam (Hamalik, 2007: 7-8; Uno, H. B., & Mohamad, N, 2011: 8) menyatakan bahwa motivasi adalah sesuatu perubahan energi yang terdapat pada diri peserta didik yang mendorong peserta didik ingin melakukan hal yang ingin dicapai, sesuatu yang membuat peserta didik tersebut tetap ingin melakukannya dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Berdasarkan hasil penelitian (Sucipta et al., 2018: 5; Zanthi, 2016: 6; Senjayawati & Nurfauziah, 2018: 250) menyatakan bahwa peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi maka akan memiliki tingkat berpikir kritis lebih tinggi daripada peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Sejalan dengan hal ini, dalam penelitiannya (Nugraha et al., 2017: 42) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan sangat kuat dengan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Peserta didik dengan motivasi belajar sedang, memiliki kemampuan berpikir kritis sedang. Peserta didik dengan motivasi belajar rendah, memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut untuk mendalami permasalahan dalam pembelajaran yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna melihat metode yang mana yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* dan *guided inquiry learning*. Adapun judul dari penelitian yang akan penulis teliti yaitu **“Pengaruh Metode Problem Based Learning dan Guided Inquiry Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Moderasi oleh Motivasi Belajar” (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Plus Negeri 17 Palembang)”**.

Penetapan faktor motivasi belajar sebagai variable moderator adalah atas pertimbangan motivasi belajar setiap peserta didik di kelas berbeda-beda. Tidak semua peserta didik dalam satu kelas memiliki motivasi belajar, daya tangkap, kreatifitas, bakat dan kecerdasan yang sama. Hal ini yang membuat penulis menetapkan motivasi belajar sebagai variabel moderator dalam penelitian ini.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, masalah yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini, adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang menggunakan metode *problem based learning* dan metode *guided inquiry learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tingkat motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah?
3. Apakah ada interaksi antara metode *problem based learning* dan metode *guided inquiry learning* dengan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang menggunakan metode *problem based learning* dan metode *guided inquiry learning*.
2. Untuk mengetahui perbedaan perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tingkat motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara metode *problem based learning* dan metode *guided inquiry learning* dengan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis.

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran ekonomi, khususnya mengenai pengaruh metode *problem based learning* dan *guided inquiry learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan variabel moderator motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dan lembaga pendidikan diharapkan gambaran tentang pembelajaran di abad ke-21 sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan pendidikan dengan tujuan memperbaiki mutu pendidikan. Memberikan solusi terkait masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis yang menjadi problematika dalam pendidikan di sekolah, dan mampu memberikan masukan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.
- b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar khususnya guru mata pelajaran ekonomi sebagai masukan untuk mempersiapkan program perbaikan keterampilan kegiatan belajar mengajar sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui peningkatan kemampuan keterampilan mengajar dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.
- c. Bagi peserta didik, diharapkan dapat mengevaluasi praktik pendidikan sehingga dapat memilih alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik.
- d. Bagi peneliti, memberikan informasi sehingga diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian yang sejenis.